



**PEMBANGUNAN WADUK PACAL DAN PENGARUHNYA  
TERHADAP PEREKONOMIAN MASYARAKAT  
BOJONEGORO TAHUN 1927-1998**

**SKRIPSI**

Untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial

Oleh  
Juniar Rosiana Putri  
3111413014

**JURUSAN SEJARAH  
FAKULTAS ILMU SOSIAL  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG  
2019**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh Pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Jumat

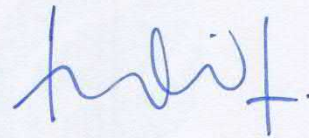
Tanggal : 9 Agustus 2019

Pembimbing Skripsi I

Pembimbing Skripsi II



**Prof. Dr. Wasino, M.Hum**  
NIP. 196408051989011001



**Tsabit Azinar.A., S.Pd., M.Pd.**  
NIP. 198607242012121002

Mengetahui,

Ketua Jurusan Sejarah,



**Dr. Hamdan Tri Atmaja, M. Pd**  
NIP. 196406051989011001

## PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah di pertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi  
Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Selasa

Tanggal : 20 Agustus 2019

Penguji I



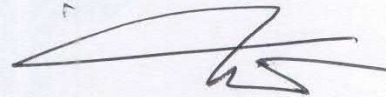
**Andy Suryadi, S.Pd., M.Pd.**  
NIP. 197911242006041001

Penguji II



**Tsabit Azinar.A., S.Pd., M.Pd.**  
NIP. 198607242012121002

Penguji III



**Prof. Dr. Wasino, M.Hum.**  
NIP. 196408051989011001

Mengetahui, Dekan:



**Dr. Moh Solehatul Mustofa, M. A**  
NIP. 196308021988031001

## PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari hasil karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat di dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, Agustus 2019



Juniar Rosiana Putri  
NIM. 3111413014

## **MOTTO DAN PERSEMBAHAN**

### **MOTTO:**

"Jangan biarkan hari kemarin merenggut banyak hal hari ini"

### **PERSEMBAHAN:**

Skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Kedua orangtua tercinta, Bapak Sumadji(Alm) dan Ibu Lasmi yang tak henti menyayangi, membimbing dan selalu mengirim doa untuk anaknya yang tengah dalam masa perjuangan.
2. Kakak saya, Wendy Ari Prasetyo dan adik saya Lila Agustin Triana Sari, serta seluruh keluarga besar di Bojonegoro yang turut memberi arahan, mengirim doa dan semangat.
3. Keluarga Rombongan Belajar Ilmu Sejarah 2013 (SOHU), Keluarga Himpunan Mahasiswa (Hima) Sejarah Unnes, serta Keluarga Ekspedisi Sejarah Indonesia(EXSARA), yang telah mewarnai perjalanan sejarah hidup saya selama menempuh pendidikan S1

## **PRAKATA**

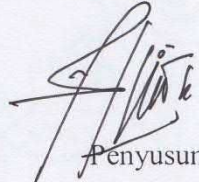
Alhamdulillah, segala puji kehadiran Allah SWT, yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya yang tidak terkira, sehingga tugas akhir ini dapat terselesaikan dengan lancar. Shalawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW. Skripsi yang berjudul "*Pembanguna Waduk Pacal dan Pengaruhnya Terhadap Perekonomian Masyarakat Bojonegoro Tahun 1927-2000*" disusun untuk memenuhi salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial pada Jurusan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang. Tugas akhir ini dapat terselesaikan dengan baik berkat dukungan serta bantuan dari berbagai pihak, maka dari itu penulis menyampaikan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M. Hum., Selaku Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melakukan studi hingga selesai.
2. Dr. Moh Solehatul Mustofa, M. A., Selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang yang telah membantu dan memberikan izin untuk melakukan penelitian dalam penyusunan skripsi ini terkat judul yang penulis ajukan.
3. Dr. Hamdan Tri Atmaja, M. Pd Ketua Jurusan yang telah memberikan izin penelitian, kelancaran administrasi dan dengan kesabaran memberikan arahan, bantuan dan motivasi dalam penyelsaian skripsi ini.

4. Prof. Dr. Wasino, M.Hum, selaku Dosen Pembimbing Skripsi I yang telah memberikan arahan dan bimbingan penulisan skripsi, sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
5. Tsabit Azinar .A., S.Pd., M.Pd., selaku Dosen Pembimbing Skripsi II yang telah memberikan arahan dan bimbingan penulisan skripsi, sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
6. Andy Suryadi, S.Pd., M.Pd., selaku Dosen Penguji Skripsi yang memberikan kritik dan saran yang membangun, sehingga membantu untuk penyempurnaan penulisan skripsi ini.
7. Seluruh narasumber serta instansi- instansi terkait yang membantu penulis dalam melakukan pengambilan sumber penelitian.
8. Mantan para penghuni kontrakan: "Mbak Toen" yang selalu memberikan dukungan, semangat, dan batuan dalam proses penyusunan skripsi ini.
9. Seluruh pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Semoga Allah SWT memberikan balasan yang berlipat atas kebaikan dan bantuan yang telah diberikan kepada penulis. Kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan dari para pembaca yang budiman, guna perbaikan penulisan karya ilmiah selanjutnya. Semoga tulisan dalam skripsi ini dapat bermanfaat bagi kemajuan pendidikan di Indonesia.

Semarang, Agustus 2019

  
Penyusun

## DAFTAR ISI

|   |             |
|---|-------------|
| <b>HALAMAN SAMPUL</b> .....   | <b>i</b>    |
| <b>PERSETUJUAN PEMBIMBING</b> .....   | <b>ii</b>   |
| <b>PENGESAHAN KELULUSAN</b> .....   | <b>iii</b>  |
| <b>PERNYATAAN</b> .....   | <b>iv</b>   |
| <b>MOTTO DAN PERSEMBAHAN</b> .....  | <b>v</b>    |
| <b>PRAKATA</b> .....  | <b>vi</b>   |
| <b>DAFTAR ISI</b> .....   | <b>viii</b> |
| <b>SARI</b> .....   | <b>x</b>    |
| <b>ABSTRACT</b> .....   | <b>xi</b>   |
| <b>DAFTAR TABEL</b> .....   | <b>xii</b>  |
| <b>DAFTAR GAMBAR</b> .....  | <b>xiii</b> |
| <b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....  | <b>xiv</b>  |
| <b>BAB I. PENDAHULUAN</b> .....   | <b>1</b>    |
| A. Latar Belakang Masalah.....  | 1           |
| B. Rumusan Masalah .....  | 11          |
| C. Tujuan Penelitian .....  | 11          |
| D. Manfaat Penelitian .....   | 12          |
| E. Ruang Lingkup Penelitian.....  | 13          |
| F. Metode Penelitian .....  | 14          |
| G. Tinjauan Pustaka .....   | 20          |
| H. Sistematika Penulisan .....  | 22          |
| <b>BAB II. KABUPATEN BOJONEGORO SEBELUM PEMBANGUNAN<br/>WADUK PACAL</b> ..... | <b>24</b>   |
| A. Kondisi Geografis .....  | 24          |
| B. Kondisi Sosial Ekonomi .....   | 29          |
| C. Pentingnya Waduk Pacal bagi Masyarakat Kabupaten<br>Bojonegoro.....        | 34          |



|  |            |
|--|------------|
| <b>BAB III.FUNGSI DAN PENGELOLAAN WADUK PACAL DARI MASA</b>                    |            |
| <b>KE MASA .....</b>   | <b>48</b>  |
| A. Fungsi Waduk Pacal dari Masa ke Masa .....                                  | 48         |
| 1. Waduk Pacal Masa Hindia Belanda.....  | 52         |
| 2. Waduk Pacal Masa Penjajahan Jepang .....                                    | 59         |
| 3. Waduk Pacal dalam Upaya Mempertahankan Kemerdekaan<br>Tahun 1945-1949 ..... | 65         |
| 4. Waduk Pacal Masa Demokrasi Liberal.....                                     | 67         |
| 5. Waduk Pacal Masa Demokrasi Terpimpin .....                                  | 71         |
| 6. Waduk Pacal Masa Orde Baru Tahun 1966- 1998 .....                           | 75         |
| 7. Waduk Pacal Masa Reformasi Tahun 1998.....                                  | 74         |
| <b>BAB IV.DAMPAK WADUK PACAL TERHADAP PEREKONOMIAN</b>                         |            |
| <b>MASYARAKAT KABUPATEN BOJONEGORO.....</b>                                    | <b>78</b>  |
| A. Dampak Ekonomi Waduk Pacal bagi Masyarakat Kabupaten<br>Bojonegoro.....     | 78         |
| B. Dampak Sosial Waduk Pacal bagi Masyarakat Kabupaten<br>Bojonegoro.....      | 92         |
| C. Pariwisata Waduk Pacal.....   | 91         |
| <b>BAB V. SIMPULAN .....</b>   | <b>96</b>  |
| <b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>   | <b>100</b> |
| <b>LAMPIRAN.....</b>   | <b>104</b> |

## SARI

Putri, Juniar Rosiana. 2019. *Perkembangan Waduk Pacal Dan Pengaruhnya Terhadap Perekonomian Masyarakat Bojonegoro Tahun 1927-1998*. Skripsi. Jurusan Sejarah. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Semarang. Prof. Dr. Wasino, M.Hum., Tsabit Azinar. A., S.Pd., M.Pd.

Kata Kunci : Waduk, Pertanian, Bojonegoro

Waduk Pacal merupakan salah satu bangunan peninggalan pemerintah Hindia Belanda yang dibangun di Desa Kedungsumber, Kecamatan Temayang, Kabupaten Bojonegoro. Pembangunan Waduk Pacal disebabkan karena gagal panen pada awal abad ke-19 yang dialami dari tahun ke tahun, kekeringan dan tidak adanya cadangan air untuk pertanian, sedangkan wilayah Bojonegoro pada masa itu sebagian besar wilayahnya adalah pertanian. Hingga pemerintah Kolonial Hindia Belanda membuat terobosan untuk mengatasi kekeringan yang berkepanjangan.

Atas dasar latar belakang tersebut, maka diperoleh beberapa rumusan masalah yaitu (1) Apa latarbelakang pemerintah Hindia Belanda membangun Waduk Pacal ?, (2) Apa saja fungsi dan pengelolaan Waduk Pacal ?, (3) Bagaimana dampak Waduk Pacal bagi perekonomian masyarakat Bojonegoro?. Tujuan dan manfaat dari penelitian ini adalah untuk mendiskripsikan kondisi masyarakat Bojonegoro sebelum dan sesudah dibangunnya Waduk Pacal tersebut, sehingga dapat menjadi literatur penelitian tentang sejarah pembangunan Waduk Pacal serta pengaruhnya terhadap perekonomian masyarakat Bojonegoro.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah yang meliputi (1) heuristik, yakni pengumpulan data berupa dokumen yang menyangkut tentang Waduk Pacal, serta sumber lisan dari hasil wawancara, (2) kritik sumber, yakni melakukan uji otentisitas dan kredibilitas, (3) interpretasi, yakni penafsiran terhadap sumber yang sudah terverifikasi dan (4) historiografi, yakni penulisan secara kronologis sebagai hasil penulisan sejarah.

Hasil Penelitian adalah (1) Waduk Pacal dibangun pada tahun 1927 dan selesai tahun 1933. Tujuan utama pembangunan Waduk Pacal ini adalah untuk menampung air hujan sebagai cadangan air saat musim kemarau yang nantinya digunakan untuk pertanian serta kebutuhan sehari-hari, (2) Pada tahun 1934 terjadi pemulihan kondisi ekonomi masyarakat Bojonegoro, produktifitas pertanian yang terus mengalami peningkatan dari masa ke masa serta didukung dengan peralatan pertanian yang semakin canggih, (3) Adanya Pembangunan Waduk Pacal oleh Pemerintah Hindia Belanda sangat berdampak pada perekonomian yang semakin membaik, selain itu dampak sosial yang dialami masyarakat setelah pembangunan Waduk Pacal seperti perbedaan pola hidup masyarakat serta bertambahnya lapangan pekerjaan untuk masyarakat sekitar waduk.

## ABSTRACT

Putri, Juniar Rosiana. 2019. *Development of Pacal Reservoir and Its Influence on the Economy of the Bojonegoro Community in 1927-1998*. Essay. History Department. Faculty of Social Science. Semarang State University. Prof. Dr. Wasino, M.Hum., Tsabit Azinar. A., S.Pd., M.Pd.

Keywords: Reservoir, Agriculture, Bojonegoro

Pacal Reservoir is one of the buildings of the Dutch East Indies government which was built in Kedungsumber Village, Temayang District, Bojonegoro Regency. Pacal Reservoir development was caused by crop failures in the early 19th century experienced from year to year, drought and lack of water reserves for agriculture, while the Bojonegoro region at that time most of its territory was agriculture. Until the Dutch East Indies colonial government made a breakthrough to overcome the prolonged drought.

Based on this background, a number of problem formulations were obtained, namely (1) What is the background of the Dutch East Indies government building the Pacal Reservoir ?, (2) What are the functions and management of the Pacal Reservoir ?, (3) What is the impact of Pacal Reservoir on the economy of the Bojonegoro community ?. The purpose and benefits of this research are to describe the condition of the Bojonegoro community before and after the construction of the Pacal Reservoir, so that it can become research literature on the history of the development of the Pacal Reservoir and its effects on the economy of the Bojonegoro community.

The method used in this study is a historical research method which includes (1) heuristics, namely data collection in the form of documents concerning the Pacal Reservoir, as well as oral sources from interviews, (2) source criticism, namely conducting authenticity and credibility tests, (3) interpretation, that is interpretation of verified sources and (4) historiography, namely chronological writing as a result of writing history.

The results of the study are (1) Pacal Reservoir was built in 1927 and completed in 1933. The main purpose of the Pacal Reservoir is to collect rainwater as a water reserve during the dry season which will be used for agriculture and daily needs, (2) In the year 1934 the recovery of the Bojonegoro community's economic conditions, agricultural productivity continues to increase from time to time and supported by increasingly sophisticated agricultural equipment, (3) The existence of Pacal Reservoir Development by the Government of the Dutch East Indies greatly impacted the economy that is getting better, besides that social impacts experienced by the community after the construction of the Pacal Reservoir such as differences in community lifestyles and increased employment for communities around the reservoir.

## DAFTAR TABEL

|   |    |
|---|----|
| Tabel 1. Waduk –Waduk Kecil di Karesidenan Bojonegoro 1882- 1905 .....      | 39 |
| Tabel 2. Penurunan Jumlah Produksi Pangan Tahun 1941- 1944 .....            | 58 |
| Tabel 3. Biaya Pembangunan dan Pengembangan Sarana dan Prasarana .....      | 71 |
| Tabel 4. Sungai- Sungai yang dialiri Air Waduk Pacal .....                  | 73 |
| Tabel 5. Jumlah Produksi Tembakau Bojonegoro Tahun 1927-1935 .....          | 79 |
| Tabel 6. Luas Panen dan Rata- rata Hasil Produksi Padi Tahun 1969- 1981 ..  | 87 |
| Tabel 7. Rata- rata Hasil Panen Ikan di Daerah aliran air Waduk Pacal ..... | 88 |

## DAFTAR GAMBAR

|  |    |
|--|----|
| Gambar 1. Peta Penggunaan Tanah di Bojonegoro Tahun 1971 ..... | 25 |
| Gambar 2. Peta Tanah Tinjau di Bojonegoro Tahun 1966 .....     | 25 |
| Gambar 3. Pembangunan Waduk Pacal Tahun 1928 .....             | 41 |
| Gambar 4. Pembangunan Waduk Pacal Tahun 1931.....              | 41 |
| Gambar 5. Pembangunan Waduk Pacal Tahun 1931.....              | 42 |
| Gambar 6. Pembangunan Waduk Pacal Tahun 1933.....              | 42 |

## **DAFTAR LAMPIRAN**

- Lampiran 1. Laporan Perkiraan Biaya Pembangunan Waduk Pacal Tahun 1925.
- Lampiran 2. Foto- foto Waduk Pacal.
- Lampiran 3. Nama Sungai- sungai dan desa yang dilalui aliran air Waduk Pacal.
- Lampiran 4. Surat Keputusan Pemerintah Daerah Propinsi Jawa Timur Tahun 1998.
- Lampiran 5. Daftar Narasumber.

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Kabupaten Bojonegoro merupakan bagian wilayah dari Karesidenan Rembang pada masa Hindia Belanda. Jauh sebelum bernama Kabupaten Bojonegoro, daerah ini masih disebut Kabupaten Jipang. Kabupaten Jipang dapat dianggap sebagai daerah “sub pantai” dimana letaknya yang dekat dengan aliran sungai Bengawan Solo serta dekat dengan pantai utara Jawa. Keadaan tersebut membuat daerah ini berfungsi sebagai daerah penghubung antara daerah pedalaman dengan daerah pantai untuk kepentingan politik pemerintahan (Panitia Penggali dan Penyusun Sejarah Hari Jadi Kabupaten Daerah Tingkat II Bojonegoro, 1998: 90). Kabupaten Jipang yang berbatasan dengan daerah kuasa Kumpeni, menjadikan daerah ini berfungsi sebagai daerah perantara antara pemerintah Kabupaten Jipang dan Kumpeni.

Karesidenan Rembang selama masa kolonial dikenal sebagai salah satu daerah yang terbelakang di Jawa. Sebagian tanahnya tandus, berkapur dan tertutup hutan jadi (Sri Sayekti:13). Bojonegoro sebagai daerah di wilayah karesidenan Rembang merupakan daerah yang paling termiskin serta terbelakang dalam soal sosial- ekonomi masyarakatnya. Meskipun demikian daerah Bojonegoro merupakan sumber pendapatan tambahan Pemerintah Kolonial Belanda, yaitu dari produk kayu jatinya yang

berkualitas tinggi, tetapi sejak tanggal 1 Juli 1928 Bojonegoro dipisahkan dari Residensi Rembang, dan menjadi Residensi tersendiri dengan nama Residensi Bojonegoro, yang wilayahnya meliputi Kabupaten Bojonegoro dan Kabupaten Tuban. Kemudian tahun 1931 Bojonegoro dimasukkan dalam Wilayah Residensi Gresik (Panders,1984:3).

Dilihat dari letak Kabupaten Jipang dimana wilayah sebelah utara dan selatan berupa pegunungan gamping berhutan jati yang lebat. Ibukota Kabupaten Jipang terletak di Padangan yang dilewati pula oleh Bengawan Solo, yang sekaligus memiliki peranan penting dalam kegiatan ekonomi perdagangan antara Mataram dengan pedagang luar pada masa itu. Daerah Padangan ini menggantikan kedudukan bandar- bandar pedagang Mataram di pantai utara yang telah diserahkan kepada Kompeni. Bengawan Solo dimanfaatkan sebagai prasarana perhubungan melalui jalur air yang cukup baik. Dimana hasil kayu jati dan beras dari Kabupaten Jipang dikirim dari hilir sampai ke hulu yang dapat dilayari sepanjang tahun, yang hasil panennya dijual kepada Kompeni dan pedagang nusantara lainnya melalui para Kompeni. (Panitia Penggali dan Penyusun Sejarah Hari Jadi kabupaten Daerah Tingkat II, 1988 : 90)

Melihat kondisi Bojonegoro yang mengkhawatirkan dengan sejumlah faktor yang menyebabkan Bojonegoro mengalami kemiskinan yang hebat saat itu diantaranya minimnya irigasi untuk pengairan pertanian, diskriminasi pendidikan, banyaknya hutang yang menumpuk



kepada rentenir. Selain itu penyebab lainnya adalah ketidakadilan serta adanya diskriminasi kelas antara priyayi dengan rakyat jelata. Hal ini menjadi perhatian yang serius bagi pemerintah Kolonial Belanda yang berkomitmen dengan perbaikan kesejahteraan, dengan memperbaiki ekonomi koloni dan penduduk Pribumi. Hal ini sesuai dengan politik etis yang mulai diimplementasikan di wilayah Jawa, dimana politik balas budi itu didasarkan pada fakta bahwa selama abad ke-19 pemerintah Hindia Belanda telah mengumpulkan pajak-pajak yang harus dibayar oleh rakyat pribumi yang kemudian dikirimkan ke Negeri Belanda guna membantu neraca anggaran belanja. Bagi Hindia Belanda pengakuan tentang Hutang Budi dari Ratu Belanda tersebut penting artinya karena sebelumnya dana yang dikirimkan dari daerah ke pusat tidak ada yang kembali tetapi sejak politik Etis diterapkan pemerintah memberikan bantuan kepada Indonesia. Kedua, Belanda melihat adanya pemerintah di Hindia Belanda yang mengurus kemakmuran rakyat Indonesia. Berarti pemerintah aktif menaikkan taraf hidup rakyat. Politik Etis ada dalam semboyan tiga program, yaitu: pembangunan Irigasi, Edukasi, dan Emigrasi. Gubernur Jenderal Idenburg, yang diangkat (1916-1921), dari Partai Politik Kristen memiliki tugas utama melaksanakan Politik Etis karena kebijaksanaan sebelumnya telah menyebabkan kekurangan kemakmuran di Hindia Belanda. Selain itu Perbaikan kesejahteraan penduduk Jawa juga dibicarakan oleh Roseboom, Gubernur Jenderal dengan Menteri Tanah Jajahan. Adapun inti pembicaraannya adalah tentang apa saja yang harus

mendapatkan perhatian untuk memperbaiki ekonomi penduduk Jawa perhatian diutamakan pada soal Irigasi, edukasi, emigrasi, pertanian, perbaikan jalan-jalan, kredit pertanian dan memajukan peningkatan Industri (Penders, 1984: 34).

Bojonegoro memiliki sumber minyak, pohon jati, tembakau, dan lahan yang subur saat itu, namun meski berlimpah sumber daya alam, masyarakat Bojonegoro pada masa lalu masih terjerat kemiskinan, pemerintahan yang tidak berpihak rakyat., disisi lain manusia juga memiliki peranan penting dalam menjaga kelestarian lingkungan dan menjaga alam sekitar. Berbagai bencana alam yang muncul seperti banjir, kekeringan yang terus- menerus melanda dapat menimbulkan kerugian (Panitia Penggali dan Penyusun Sejarah Hari Jadi kabupaten Daerah Tingkat II, 1988 : 221).

Perbaikan Sistem Pertanian di Bojonegoro sebagai bagian dari pelaksanaan Politik Etis, karena bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan penduduk. Program peningkatan pertanian merupakan dukungan langkah pertama dalam memperbaiki sistem pertanian yaitu berupa perbaikan sistem irigasi. Namun pihak Departemen Pertanian di Bogor pesimis dengan langkah itu, dan lebih setuju dengan pembangunan Sekolah Pertanian desa (*Desa Lanbouwscholen*). Pada September 1899 Direktur Institut Penelitian Botanical Nasional di Bogor diarahkan oleh pemerintah kolonial untuk menyusun dan mengurus bidang- bidang tanah yang dialokasikan untuk percobaan uji tanaman 1907-1910. Di

Bojonegoro dilaksanakan percobaan penanaman padi, kopi, dan pohon randu. Secara keseluruhan percobaan itu mengalami kegagalan karena sulit merubah kebiasaan petani yang konservatif dan memakai metode tradisional, namun percobaan penanaman padi di Bojonegoro dapat dikatakan berhasil, akan tetapi petani tidak dapat melaksanakan untuk hasil uji coba tersebut karena, terbentur pada masalah dana untuk membeli bibit yang baik dan pupuk kimia. Upaya pemerintah yang lain adalah Peningkatan hasil penduduk yang dimulai pada akhir tahun 1936, Bojonegoro mendapat perhatian khusus, yaitu diputuskan untuk mendapatkan “perawatan istimewa” dan usaha sistematis serta bantuan pemerintah untuk meningkatkan hasil pertanian yang biasa penduduk laksanakan selama ini. Ide- ide baru muncul: pertama, pinjaman kredit tidak perlu dibayar jika panen gagal, tetapi digunakan untuk irigasi pada tanah dan kebun yang digunakan untuk penanaman dan pesemaian benih, kedua, pemerintah menyediakan lapangan kerja di perusahaan keramik di Ngandong dan proyek kaca dan semen jika panen gagal. Selain peningkatan perbaikan pertanian pembangunan waduk serta perbaikan irigasi yang baik merupakan cara yang tepat untuk menanggulangi terjadinya bencana banjir serta kekeringan pada musim kemarau. Waduk adalah kesatuan sistem yang meliputi tempat genangan (*storage*), tubuh bendungan (*main dam*), dan bangunan- bangunan pelengkap (Panitia Penggali dan Penyusun Sejarah Hari Jadi kabupaten Daerah Tingkat II, 1988 :246).

Pada tahun 1900 Irigasi Teknik dan saluran pembuangan air di Bojonegoro masih sangat kurang. Irigasi yang ada pada saat itu hanya bisa mengairi sekitar 3.678 bau sawah dari seluruh luas tanah pertanian yang mencapai 100.235 bau ( Memori Serah Jabatan dan Tanah Kerajaan (1921-1930), Jawa Timur, 1977: XIX). Tingkat kesuburan tanah di Bojonegoro tergolong rendah. Hal ini dapat dipahami karena Irigasi di seluruh Jawa pada abad ke-19 yang tersedia hanya ada di daerah- daerah yang tanahnya subur. Sedangkan daerah yang tidak subur tidak disediakan irigasi teknik oleh pemerintah. Oleh sebab itulah hasil produksi tanaman padi di Bojonegoro termasuk rendah, karena sering kekurangan air yang berakibat sering terjadinya gagal panen. Kegagalan panen menjadi salah satu penyebab terjadinya kemiskinan. Pada tahun 1922-1927 hasil produksi itu dapat dikatakan tidak tinggi, kategori ini tentu kalau dibandingkan dengan daerah lain yang hasil produksinya sangat tinggi dan sangat rendah. Perbaikan sistem irigasi di Bojonegoro merupakan perhatian utama pemerintah setempat. Saat itu waduk yang sudah ada berjumlah lebih dari tujuh buah, yaitu: Waduk Tlogo Haji, Koedoer, Plesoengan, Pacak, Panjang, Pasiman, Karangdinojo, Waduk Metaunan, serta Waduk Kerjo. Pemilihan bibit, gagal panen, kesuburan tanah dsb merupakam hambatan bagi para petani masyarakat Bojonegoro untuk memperoleh kesejahteraan, khususnya sebagaimana hasil pengamatan pihak *Lanbouw Consullen* (Penyuluh Pertanian) adalah penyebab pertama

karena Irigasi teknis sangat kurang (Panitia Penggali dan Penyusun Sejarah Hari Jadi kabupaten Daerah Tingkat II, 1988 : 250).

Perbaikan sistem Irigasi teknis merupakan bagian dari pelaksanaan kebijakan kesejahteraan atau Politik Etis (J.T Linbad, 2000: 235). Pemerintah Karesidenan Rembang sangat memperhatikan pembangunan sistem irigasi teknis di Bojonegoro sebab Bojonegoro merupakan daerah yang rawan banjir saat musim penghujan. Setiap tahunnya Bojonegoro dilanda bencana Banjir saat penghujan dan kekeringan saat musim kemarau. Maka Pemerintah mengeluarkan Keputusan No.36 tanggal 8 Oktober 1902 tentang perbaikan sistem waduk. Semua waduk yang ada diperdalaman, kecuali waduk Pajang yang belum lama berselang diperbaiki dengan menghabiskan dana sebesar 5.728 gulden (Penders, 1984: 32)

Hingga tahun 1925 kebutuhan air untuk irigasi pertanian di Bojonegoro dirasa masih sangat kurang. Hal ini diakui oleh Residen Rembang J.F. Hildering dalam laporannya Sebelum tahun 1925. Waktu pengerjaannya pun bertambah lama tidak seperti diperkirakan semula, yaitu selesai sekitar 7-8 tahun ternyata menjadi lebih lama lagi. Namun waduk lain yang dibangun di Bojonegoro adalah waduk Pengantin, Balong Soembak, Pirang, Plesoengan, Pacal, waduk kerjo, Khusus waduk Pacal dirancang selesai 4-5 tahun dengan dana sebesar 1,2 milyar gulden. Sedangkan pembangunan dam seperti dam Sokosewu yang ada di desa klepek disediakan biaya sebesar 3 milyar gulden. Sebelum tahun 1925

infrastruktur irigasi yang telah selesai dibangun selain waduk, juga berupa saluran irigasi yang utamanya untuk mengalirkan air dari sumber mata air Pirang dan Dander, serta bangunan irigasi pada sungai Pacal, kali Kerjo, Kali Keduang, kali Cawak (kali ini merupakan anak sungai selatan Sungai Solo dan sekaligus merupakan batas antara wilayah Bojonegoro dan Gresik dan juga batas antara seksi pengairan Bojonegoro dan Lamongan dari Dinas Pengairan lembah Solo. Perlu diketahui bahwa antara kali Cawak dan Kali Kerjo terdapat 1800 bau sawah yang telah dapat diairi, berkat bangunan irigasi teknis tersebut, maka luas areal sawah yang dapat diairi bertambah menjadi 2500 bau, dan kali Tidu. Pada tanggal 30 Agustus tahun 1927 bangunan waduk yang dapat diselesaikan pembangunannya adalah waduk Pacal yang terletak di desa Tretes (Onder distrik Sugihkuranang di sebelah selatan Waduk Pacal itu diperkirakan dapat menampung air 40 milyar meter kubik dan dapat dipakai untuk mengairi lebih dari 20.000 bau sawah di distrik Palem dan Bojonegoro. Di samping itu juga dapat dipakai untuk menampung kelebihan air dari bagian selatan distrik Baureno. (Memori Serah Jabatan dan Tanah Kerajaan (1921-1930), Jawa Timur, 1977: XIX)

Setelah pembangunan infrastruktur pertanian di Bojonegoro, maka hasil produksi padi mengalami kenaikan pada tahun 1930-an. Meskipun demikian di Bojonegoro masih sering muncul fenomena keresahan penduduk dan kekhawatiran kekurangan pangan serta mempertahankan hidup keluarga sebagaimana dilaporkan bahwa kegagalan panen

menambah angka kriminalitas. Kegagalan panen di Bojonegoro tahun 1904- 1906 mengakibatkan kelaparan di berbagai distrik. Hal ini telah dilaporkan oleh Residen, Fraenkekel kepada Gubernur Jenderal. Laporan dari Residen Fraenkel tahun 1904 menjadi suatu pertanda kekhawatiran pemerintah. Oleh karena itu pemerintah mengeluarkan dana sebesar 30.000 gulden untuk membeli bibit jagung (Penders,1984: 33). Hal ini merupakan penerapan kebijakan Politik Etis pemerintah Kolonial Hindia Belanda untuk menyelamatkan Bojonegoro, yakni dengan melakukan pembangunan perluasan fasilitas irigasi dan pembangunan infrastruktur modern, yang didapat salah satunya dari uang hasil panen, pembayaran pajak masyarakat serta tenaga kerja rakyat yang didapat secara paksa. Pembangunan fasilitas irigasi akan mencapai kesempurnaan, jika terdapat pembangunan waduk-waduk di daerah. Melalui kesepakatan kerja pemerintah Hindia Belanda tahun 1906 diadakan perencanaan proyek pembangunan prasarana dan irigasi pertanian, khususnya pembangunan waduk pada setiap daerah yang menjadi lumbung pertanian pemerintah Hindia Belanda. Maka dari itu terdapat banyak waduk yang dibangun masa pemerintah kolonial Hindia Belanda (Penders,1984: 35).

Waduk Pacal ini juga dari masa ke masa memiliki sedikit perubahan serta fungsi pengelolaan yang berbeda dari masa ke masa, serta perubahan kehidupan masyarakat akibat dampak sosial ekonomi yang sangat dialami masyarakat sekitar waduk. Selain itu seiring dengan perkembangan zaman waduk pacal ini juga mulai di buka sebagai tempat

wisata pada tahun 1998 hal ini sesuai dengan PERDA Nomor 16 Tahun 1998 yang memasukan Waduk Pacal ke dalam Rencana Induk Pembangunan Pariwisata (RIPP) Jawa Timur. Hal ini berarti Waduk Pacal mempunyai potensi untuk dipromosikan menjadi salah satu tempat wisata alam di Kabupaten Bojonegoro. Dengan demikian industri pariwisata menjadi salah satu hal yang menguntungkan untuk warga sekitar Waduk Pacal serta sebagai tambahan pendapatan daerah, dan diharapkan menjadi prospek yang cerah dikemudian hari bagi pembangunan nasional.

Dari berbagai temuan masalah yang ada diatas, maka peneliti melakuka penelitian berjudul *“Pembangunan Waduk Pacal dan Pengaruhnya Terhadap Perekonomian Masyarakat di Bojonegoro Tahun 1927-1998.”*



## **B. RUMUSAN MASALAH**

Dari latar belakang diatas, dapat dirumuskan pokok masalah yang akan dibahas dalam skripsi ini, yaitu sebagai berikut:

1. Apa latarbelakang pemerintah Hindia Belanda membangun Waduk Pacal di Bojonegoro tahun 1927?
2. Apa saja fungsi dan pengelolaan pembangunan Waduk Pacal di Bojonegoro dari tahun 1927-1998?
3. Apa saja dampak pembangunan Waduk Pacal terhadap perekonomian masyarakat Bojonegoro tahun 1927-1998?

## **C. TUJUAN PENELITIAN**

Berdasarkan pokok masalah yang sudah dipaparkan diatas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendiskripsikan sejarah awal dibangunnya Waduk Pacal oleh pemerintah Hindia Belanda di Bojonegoro tahun 1927.
2. Untuk mendiskripsikan fungsi serta pengelolaan Waduk Pacal di Bojonegoro tahun 1927-1998 dari masa ke masa.
3. Untuk mengetahui dampak dari perekonomian masyarakat Bojonegoro tahun 1927-1998 setelah dibangunnya Waduk Pacal.

#### **D. MANFAAT PENELITIAN**

Penelitian Pembangunan Waduk Pacal Dan Pengaruhnya Terhadap Perekonomian Masyarakat Bojonegoro Tahun 1927-1998 diharapkan mampu memberikan:

##### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan, terutama bagi mahasiswa jurusan sejarah maupun lainnya dan masyarakat umum yang ingin mengetahui serta memahami bagaimana proses pembangunan Waduk Pacal pada masa pemerintah Hindia Belanda, serta bagaimana pengaruhnya terhadap perekonomian masyarakat di Bojonegoro tahun 1927- 1998.

##### 2. Manfaat Praktis

- a. Manfaat bagi Peneliti adalah agar dapat meningkatkan kemampuan peneliti dalam mengaplikasikan ilmu yang telah didapat, serta menambah pengetahuan mengenai sejarah perkembangan awal pembangunan Waduk Pacal serta pengaruhnya terhadap sosial ekonomi masyarakat di Bojonegoro.
- b. Manfaat bagi masyarakat terutama di Bojonegoro, dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap masyarakat untuk tambahan ilmu pengetahuan dan bagaimana

memahami awal pembangunan Waduk Pacal dan dampaknya terhadap sosial perekonomian masyarakat di Bojonegoro.

- c. Manfaat bagi pengguna atau peneliti lainnya yang ingin mengkaji topik yang sama, diharapkan penelitian ini menjadi referensi yang baik dan membantu penelitian- penelitian selanjutnya.

## **E. RUANG LINGKUP**

Agar dalam penelitian ini tidak terjadi perbedaan penafsiran, maka dalam penelitian ini perlu adanya pembatasan ruang lingkup kajian yang meliputi lingkup wilayah (*spatial scope*) dan lingkup waktu (*temporal scope*) dalam “Pembangunan Waduk Pacal dan Pengaruhnya Terhadap Perekonomian Masyarakat di Bojonegoro Tahun 1927-1998”

### 1. Ruang Lingkup Wilayah (*spatial scope*).

Ruang lingkup wilayah yang digunakan sebagai lokasi dalam penelitian ini adalah Kabupaten Bojonegoro. Karena pada tahun 1900-an dimana Bojonegoro dilanda kemarau panjang, yang mengakibatkan banyaknya gagal panen dan kerugian bagi pemerintah Hindia Belanda. Sehingga muncul pemikiran dari pemerintah Hindia Belanda untuk mengatasi sering gagalnya panen yang terjadi di Bojonegoro, maka munculah ide untuk pembangunan waduk pacal ini.

### 2. Ruang Lingkup Waktu (*temporal scope*).

Ruang lingkup waktu yang digunakan dalam penelitian ini meliputi tahun 1927- 1998. Periode ini dipilih karena tahun 1927 adalah awal dari pembangunan Waduk Pacal oleh pemerintah Hindia Belanda, dan diakhiri pada tahun 1998, karena pada tahun tersebut Waduk Pacal difungsikan pula sebagai salah satu tempat pariwisata yang ada di Bojonegoro.

## **F. METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah, karena penelitian ini berhubungan dengan kenyataan yang terjadi pada masa lampau. Metode penelitian sejarah merupakan suatu kumpulan yang sistematis dari prinsip- prinsip dan aturan- aturan yang dimaksudkan untuk membantu dengan cara efektif dalam pengumpulan bahan- bahan sumber dari sejarah dalam menilai atau menguji sumber- sumber itu secara kritis dan menyajikan suatu hasil *sinthese* (pada umumnya dalam bentuk tulisan) dari hasil- hasil yang dicapai (Garraghan, 1957; Wasino, 2018: 11).

Metode sejarah adalah proses menguji dan menganalisa secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau (Gottschalk, 1950; Notosusanto, 1973: 32). Terdapat empat langkah dalam prosedur penelitian sejarah yaitu heuristic, kritik sumber, interpretasi dan historiografi atau penulisan sejarah.

## 1. Heuristik

Heuristik merupakan pengumpulan sumber-sumber sejarah. Sumber sejarah disebut juga sebagai data sejarah yang dikumpulkan sesuai dengan topik penelitian yang akan diteliti (Kuntowijoyo, 1995: 95). Sumber sejarah adalah bahan penulisan sejarah yang mengandung evidensi (bukti) baik lisan maupun tertulis (Pranoto, 2010: 31). Sumber sejarah dapat dibagi menjadi dua, yaitu tertulis dan tidak tertulis, atau dokumen dan artifact (Kuntowijoyo, 1995: 95). Sumber-sumber yang diperoleh baik secara lisan maupun tulisan dibagi atas dua jenis yaitu sumber primer dan sumber sekunder (Gottschalk, 1985: 35). Pada penelitian ini sumber sejarah yang digunakan adalah:

## 2. Sumber Primer

Sumber primer adalah hasil tulisan atau catatan yang sezaman atau dekat dengan peristiwa kejadiannya (Pranoto, 2010: 33). Sumber primer diperoleh di Arsip Nasional Republik Indonesia yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Staatsblad Van Nederlandsch Indies* (lembaran Negara Hindia Belanda) antara lain *Staatsblad tahun 1903* tentang Undang-Undang Desentralisasi, *Staatsblad tahun 1928* tentang pembentukan pemerintahan Jawa Timur dengan

membawahi 15 daerah administrasi dan salah satunya daerah Bojonegoro. *Encyclopedia Van Nederlandsch Indie* yang menjelaskan tentang gambaran secara umum Kabupaten Bojonegoro dari segi geografis, politik dan ekonomi, *Regeerings Almanak* yang memberikan informasi mengenai tingkat pemerintah beserta nama-nama pejabat pemerintah saat itu. *Verslag Over de Burgerlijke Openbare Werken in Nederlandsch Indie Over Het Jaar 1927*. *Landsdrukkerij Bataviacentrum 1931*, menjelaskan tentang Pembangunan irigasi Waduk Pacal. Serta diperoleh dari situs [www.kitlv.nl](http://www.kitlv.nl) yang berupa foto atau gambar dari masa pembangunan Waduk Pacal.

### 3. Sumber Sekunder

Sumber sekunder adalah sumber yang disampaikan bukan oleh saksi mata (Kuntowijoyo, 1995: 98). Tulisan dan karya- karya yang menggunakan sumber pertama (sumber primer) kemudian disebut sebagai sumber kedua (sumber sekunder), sumber sekunder biasanya berbentuk buku ataupun penelitian- penelitian sejarah. Sumber sekunder yang digunakan dalam penelitian ini yaitu buku, skripsi, artikel, makalah, jurnal yang relevan yang diperoleh dari Perpustakaan Jurusan Sejarah Universitas Negeri Surabaya, Perpustakaan Daerah Kabupaten Bojonegoro, Perpustakaan

Jurusan Sejarah Universitas Negeri Semarang, dan Perpustakaan Dinas Pariwisata Kabupaten Bojonegoro, Dinas Pengairan Kabupaten Bojonegoro, Badan Perpustakaan dan Kearsipan Propinsi Jawa Timur.

#### 4. Kritik Sumber

Kritik sumber adalah upaya untuk mendapatkan otentisitas dan redibilitas sumber (Pranoto, 2010: 35). Peneliti melakukan kritik sumber tertulis maupun lisan untuk menentukan sumber-sumber yang dapat memberikan informasi yang dapat dipercaya untuk penelitian ini. Kritik sumber yang dilakukan oleh peneliti dibedakan menjadi dua yaitu:

##### 4.1 Kritik Ekstern

Kritik ekstern merupakan penilaian sumber dari aspek fisik dari sumber tersebut agar mendapatkan suatu otentisitas. Otentisitas mengacu pada materi sumber yang sezaman (Pranoto, 2010: 36). Materi yang dilihat jika sumber tersebut adalah dokumen bisa berupa jenis kertas, bahan, kualitas serta tinta.

#### 4.2 Kritik Intern

Kritik internal adalah kritik yang mengacu pada kredibilitas sumber, artinya apakah isi dokumen ini terpercaya, tidak dimanipulasi, mengandung bias, kekecohkan, dan lain-lain (Pranoto, 2010: 37). Kritik internal bertujuan untuk menguji lebih jauh lagi mengenai isi dokumen.

#### 5. Interpretasi

Interpretasi adalah upaya penafsiran atas fakta-fakta sejarah dalam kerangka rekonstruksi realitas masa lampau (Daliman, 2012: 83). Fakta-fakta yang lepas satu sama lain itu harus dirangkai dan dihubungkan menjadi suatu kesatuan yang harmonis dan masuk akal. Interpretasi memerlukan sebuah teori yang digunakan sebagai dasar pemecahan masalah dalam penelitian ini.

Teori yang digunakan peneliti dalam penelitian yang berjudul "*Pembangunan Waduk Pacal dan Pengaruhnya terhadap Perekonomian Masyarakat di Bojonegoro*" dalam buku Teori Ekonomi Modern Indonesia oleh J. Thomas Lindblad menyebutkan dalam memberikan sintesis umum sejarah ekonomi masa kolonial (yang secara implisit akan diperluas hingga zaman Indonesia merdeka, yakni sampai



tahun 1990) dimana dalam metodologinya menekankan segi analisis dari deskripsi dan secara terus menerus menggantungkannya pada ukuran- ukuran kuantitatif, yang pokok perhatiannya dari sejarah ekonomi adalah proses dan masalah perubahan ekonomi yang berjalan bersama seiring waktu, khususnya masalah- masalah perubahan struktural jangka panjang yang sangat mendasari perkembangan ekonomi.

## 6. Historiografi

Historiografi adalah proses terakhir dalam metodologi sejarah. Inti dari proses terakhir ini adalah penulisan sejarah yang berdasarkan pada hasil yang bermula dari heuristic, kritik sumber, dan diakhiri dengan interpretasi. Penulisan sejarah menjadi sarana mengkomunikasikan hasil-hasil penelitian yang diungkap, dituju, dan diinterpretasi (Daliman, 2012: 99). Model penulisan yang peneliti gunakan dalam penelitian tentang *Pembangunan Waduk Pacal an Pengaruhnya Terhadap Perekonomian Masyarakat di Bojonegoro Tahun 1927-1998*, yang disusun secara sistematis dan kronologis sehingga menjadi sebuah cerita sejarah yang baik.

## G. TINJAUAN PUSTAKA

Sebagai pendukung dalam penelitian ini, maka penulis akan menggunakan berbagai buku dan makalah sebagai tinjauan pustaka. Buku pertama yang disusun oleh, Panitia penggali dan penyusun sejarah hari jadi Kabupaten Daerah tingkat II yang berjudul *Sejarah Kabupaten Bojonegoro "Menyikapi Kehidupan dari Masa ke Masa" tahun 1900-1983* yang diterbitkan oleh pemerintah Kabupaten Bojonegoro membahas tentang awal pembentukan Kabupaten Bojonegoro, hingga kondisi Bojonegoro masa Orde Lama, dimana buku ini menceritakan keadaan fisik Bojonegoro dari berbagai aspek yang terdiri dari 8 bab. Bagi peneliti ini merupakan salah satu referensi utama dalam kajian tentang Sejarah Bojonegoro pada masa kolonial hingga Orde Baru. Didalam buku ini banyak terdapat referensi yang menceritakan kondisi Bojonegoro dari masa ke masa yang dapat dijadikan pembandingan dari perkembangan hingga pertumbuhan Kabupaten Bojonegoro.

Kedua, buku yang berjudul *Bojonegoro 1900-1942: A Story of Endemic Poverty in North-East Java-Indonesia* karya C.L.M. buku ini dibagi menjadi 8 bab. Buku yang menjelaskan tentang keadaan kondisi Bojonegoro yang dikenal termasuk salah satu wilayah yang miskin, seperti diskriminasi pendidikan dan terjerat banyak hutang yang menumpuk kepada renternir, serta buku ini menceritakan bagaimana bencana terbesar yang pernah terjadi di Bojonegoro pada tahun tersebut. Banjir selama beberapa bulan hingga merusak semuanya itu terjadi disetiap tahunnya.

Penyakit malaria hingga kelaparan merajalela di kalangan penduduk desa-desa daerah itu, terutama di Baureno. Selain banjir, bencana kekeringan tak luput pula menjadi salah satu penyebab terjadinya kemiskinan di Bojonegoro, diantaranya minimnya sistem pengairan atau irigasi di Bojonegoro.

Ketiga, buku yang berjudul *Sejarah Ekonomi Modern Indonesia: Berbagai Tantangan Baru* karya J. Thomas Linblad yang menjelaskan perkembangan kajian sejarah sistem perekonomian Indonesia masa Kolonial Hindia Belanda hingga Indonesia Merdeka (1815-1990). Dimana di dalam buku ini adanya perubahan-perubahan dalam topik kajiannya. Secara umum, kajian sejarah ekonomi dari tahun 1815 hingga kemerdekaan mengalami beberapa trend topik. Topik tersebut meliputi pertanian, sektor diluar pertanian yakni yang berbagai pekerjaan yang tidak menyangkut masalah pertanian dan perkebunan seperti jasa, industri kecil, dan buruh pabrik, kebijakan ekonomi pada masa-masanya, mentalitas dan metode, serta membahas perekonomian diluar pulau Jawa. Buku ini sesuai dengan penelitian yang akan di teliti oleh penulis dimana alokasi waktu penelitian yang diambil dari tahun 1927-1998.

Buku keempat yang berjudul *Irigasi di Indonesia: Strategi dan Pengembangan* buku ini dibagi menjadi 4 bagian yang terdiri dari 13 bab. Buku ini menjelaskan tentang perkembangan irigasi di Indonesia menuju sistem irigasi yang lebih maju dan tangguh, tak lepas dari sistem irigasi tradisional yang telah dikembangkan sejak lampau. Irigasi maju atau

modern dapat saja muncul karena usaha memperbaiki atau kelanjutan perkembangan tradisi yang telah ada, yang pada umumnya sangat dipengaruhi oleh ciri- ciri geografis setempat dan perkembangan budidaya pertanian di daerah- daerah.

Buku kelima, yang berjudul *Sejarah Perekonomian Indonesia* karya R.Z Leirissa dkk, yang dibagi menjadi 4 bab dan menjelaskan tentang Sistem Perekonomian Indonesia dari masa Pra Sejarah sampai dengan sistem perekonomian masa Orde Baru. Bagi peneliti buku ini cocok karena di jelaskan banyak hal mengenai sejarah ekonomi Indonesia

Buku keenam, yang berjudul *Irigasi di Indonesia: Dinamika Kelembagaan Petani* karya Jhon S. Ambler, membahas tentang proses pelaksanaan irigasi di beberapa daerah di Indonesia untuk kesejahteraan petani. dimana dalam pembangunan waduk [pacal ini juga di bangun pula irigasi yang mempermudah pengairan ke sawah-sawah petani di Bojonegoro, sehingga hasil pertanian masyarakat bojonegoro semakin meningkat.

## **H. SISTEMATIKA PENULISAN**

Gambaran yang menyeluruh dan jelas terhadap suatu penelitian ini berdasarkan sistematika penulisan sebagai berikut.

BAB I, merupakan pendahuluan, berisi tentang gambarab secara umum dari penelitian ini. Dalam bab pendahuluan ini akan diuraikan

mulai dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, metode penelitian, tinjauan pustaka dan sistematika penulisan.

BAB II Bojonegoro Awal Abad-20, yang berisi mengenai gambaran umum tentang Kabupaten Bojonegoro. Pada bab ini menjelaskan tentang kondisi geografis Kabupaten Bojonegoro sebelum di bangunnya Waduk Pacal, dan membahas tentang apa saja faktor- faktor yang mendorong di bangunnya Waduk Pacal oleh pemerintah Hindia Belanda.

BAB III Perkembangan Waduk Pacal Tahun 1927-1998, dalam bab ini akan membahas tentang fungsi, cara pengelolaan, pembangunan Waduk Pacal serta irigasinya di Kabupaten Bojonegoro.

BAB IV Dampak Waduk Pacal Terhadap Masyarakat Kabupaten Bojonegoro Tahun 1927-1998. Dalam bab ini akan membahas tentang dampak pembangunan Waduk Pacal, baik dari segi fisik, maupun non fisik.

BAB V Penutup, bab ini berisikan kesimpulan dan saran.

**BAB II**  
**KABUPATEN BOJONEGORO SEBELUM**  
**PEMBANGUNAN WADUK PACAL**

**A. Kondisi Geografis**

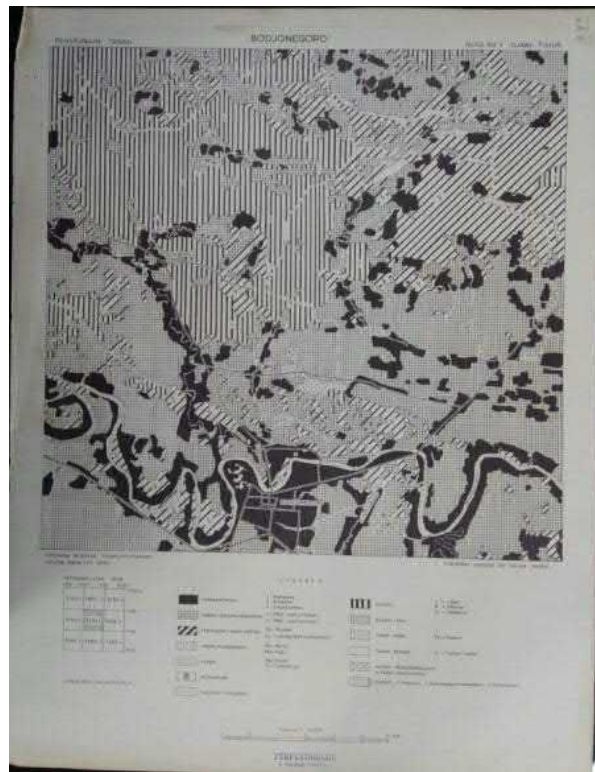
Wilayah kabupaten Bojonegoro sebelum menjadi ibukota karesidenan merupakan wilayah yang masuk kedalam wilayah dari karesidenan Rembang, dan masih bernama kabupaten Jipang atau Rajekwesi. Kabupaten Bojonegoro terletak disebelah tenggara Kabupaten Rembang (Erdbrink, 1917: 319).

Wilayah Kabupaten Bojonegoro bagian barat berbatasan langsung dengan Kabupaten Blora dan pada bagian timur berbatasan langsung dengan Kabupaten Lamongan. Di sebelah utara berbatasan pula dengan dengan pegunungan Kendeng dan Kabupaten Tuban, serta pada bagian daerah selatan berbatasan dengan Gunung Pandan (Panders, 1984: 3).

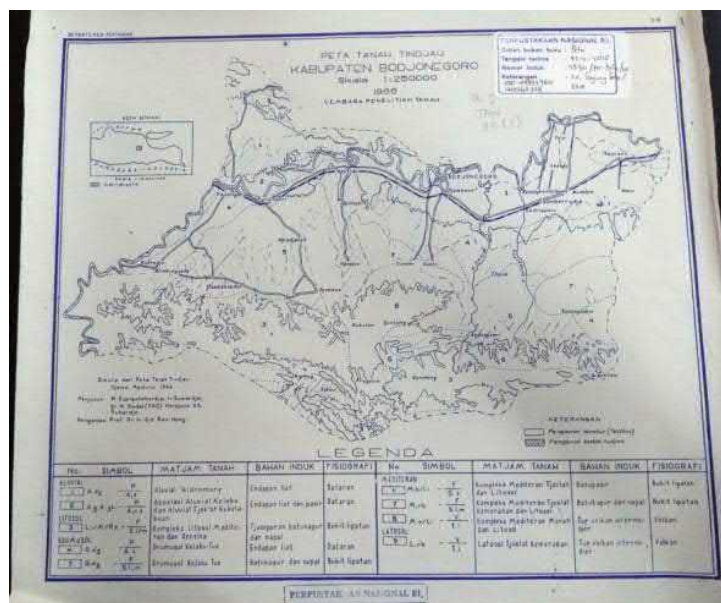
Seperti daerah tropis lainnya, Bojonegoro terdapat 2 musim yaitu musim hujan dan musim kemarau. Iklim seperti ini sangat cocok digunakan untuk segala macam pertanian. Misalnya pertanian padi pada musim penghujan dan pertanian tembakau pada musim kemarau. Oleh karena itu Bojonegoro memiliki potensi yang sangat besar untuk perkembangan pertanian. Dilihat dari topografinya, wilayah Kabupaten Bojonegoro merupakan dataran rendah karena sebagian wilayahnya terletak disepanjang aliran Bengawan Solo. Meskipun demikian Kabupaten Bojonegoro juga memiliki wilayah dataran tinggi yang terletak

disebelah utara atau yang disebut dengan Pegunungan Kendeng, dan juga sebelah Selatan terdapat Gunung Pandan, Gunung Pandang, Gunung Kramat dan Gunung Gajah (Erdbrink, 1917: 319).

Wilayah daerah Kabupaten Bojonegoro sebagian besar jenis tanahnya termasuk tanah pertanian/ *agrarian*. Dimana kehidupan penduduknya tidak bisa lepas dari *agrarisch* atau usaha pertanian. Sebagian besar tanah yang ada di Kabupaten Bojonegoro berupa tanah kapur, dimana untuk usaha pertanian ini termasuk tanah yang tandus, sedangkan pada masa itu pengairan juga masih terbatas salurannya. Kabupaten Bojonegoro jenis tanahnya dibagi menjadi beberapa areal tanah, antara lain adalah tanah sawah pengairan, tanah sawah kering, tanah perkampungan dan tanah hutan jati. Tanah sawah memiliki jumlah terluas dibandingkan dengan tanah kering maupun tanah hutan jati. Maka dari itu, Kabupaten Bojonegoro dikenal sebagai daerah pertanian yang cukup balik untuk tanaman padi, palawija, tembakau, tebu dan jati (Peta penggunaan tanah Bojonegoro, 1971).



Gambar 1: Peta penggunaan tanah di Bojonegoro, 1971.



Gambar 2: Peta Tanah Tinjau di Bojonegoro, 1966.



Wilayah Kabupaten Bojonegoro merupakan daerah yang dekat dengan aliran Sungai Bengawan Solo. Terutama daerah yang terletak disebelah selatan sungai Bengawan Solo relatif subur karena memperoleh pengairan yang cukup, serta wilayah di sepanjang tepi sungai Bengawan Solo sangat subur sehingga pada masa itu pertanian padi dan tembakau dapat berkembang dengan baik (Panitia Peringatan Hari Jadi Bojonegoro, 1985:116). Dengan latar belakang tersebut Bojonegoro dikenal sebagai daerah agraris dan daerah penghasil tembakau terbaik. Daerah yang jauh dari Sungai Bengawan Solo terkadang terjadi kekurangan air untuk pertanian. Hal ini disebabkan karena daerah tersebut hanya mengandalkan kiriman dari air hujan.

Terdapat perbedaan antara daerah yang terletak disebelah selatan dekat dengan Bengawan Solo dan daerah sebelah selatan yang jauh dari Bengawan Solo. Daerah selatan yang jauh dari Sungai Bengawan Solo kurang begitu subur karena terbatasnya sumber air sehingga pertanian tidak begitu cocok untuk daerah ini, dan hanya mengembangkan pertanian diatas lahan kering atau tempat tadah hujan. Sedangkan untuk daerah selatan yang dekat dengan Bengawan Solo lebih subur karena memperoleh pengairan yang cukup. Di daerah selatan yang dekat dengan Bengawan Solo ini, banyak petani yang mengembangkan tembakau yang merupakan kelanjutan dari perkebunan rakyat (Panitia Peringatan Hari Jadi Bojonegoro, 1985: 102). Hal ini yang menyebabkan adanya ketimpangan ekonomi antara daerah selatan jauh dari sungai Bengawan Solo yang

miskin dibandingkan daerah selatan yang dekat dengan sungai Bengawan Solo. Maka dari itu dalam perkembangannya daerah sebelah selatan yang jauh dengan sungai Bengawan Solo terdapat perencanaan pembangunan oleh pemerintah Hindia Belanda yaitu sebuah waduk besar sebagai tadah hujan untuk penyimpanan air bagi pertanian. Waduk ini yang dinamakan Waduk Pacal yang dibangun pada tahun 1927 yang terletak di sebelah selatan Barat Daya dai Kabupaten Bojonegoro.

Kabupaten Bojonegoro yang dinilai sangat startegis karena sebagian daerahnya dialiri sungai Bengawan Solo dapat dianggap sebagai daerah “sub pantai” yang dalam kondisi demikian berfungsi sebagai daerah penghubung antara daerah pedalaman Bojonegoro dengan daerah pesisir untuk kepentingan berbagai maksud dalam keseluruhan urusan politik pemerintahan, sehingga jalur ini relatif terbuka dan mudah dijangkau karena terdapat jalur sungai yang dapat menghubungkan (Panitia Penggali dan Penyusun Sejarah Hari Jadi Kabupaten Daerah Tingkat II Bojonegoro, 1988: 90).

## **B. Kondisi Sosial Ekonomi**

Jumlah penduduk di Kabupaten Bojonegoro terdiri dari beberapa golongan antara lain golongan Eropa, Timur Asing yaitu Cina dan Arab yang terakhir adalah golongan pribumi. Kebanyakan dari penduduk dengan strata yang lebih tinggi bertempat tinggal di daerah kota Bojonegoro, hanya sebagian kecil saja yang bertempat tinggal didaerah

luar kota Bojonegoro. Seperti para pejabat dan pegawai Dinas Kehutanan, pegawai- pegawai B.P.M yang bertugas dilapangan untuk memantau pengeboran minyak di onderdistrik Kasiman dan Malo (Memori Serah Jabatan dan Tanah Kerajaan (1921-1930), Jawa Timur, 1977: XXII).

Bojonegoro merupakan daerah yang tandus dari segi pertanian, tetapi jumlah penduduknya pada masa tersebut sangat padat luas Bojonegoro adalah 2.333 km<sup>2</sup> dengan kepadatan penduduk 235,8 jiwa setiap km<sup>2</sup>. Pada akhir tahun 1905 Kabupaten Bojnegoro memiliki populasi 450.000 jiwa, termasuk sekitar 300 orang Eropa, 3.500 orang Cina dan 70 orang Arab dan sisanya penduduk pribumi (Erdbrink, 1917: 319). Dari data tersebut diketahui bahwa penduduk asing yang bertempat tinggal di Bojonegoro cukup banyak dan penduduk Cina sudah banyak mendiami daerah Bojonegoro ini terbukti dengan adanya kawasan penduduk Cina di Bojonegoro sampai sekarang disertai dengan jejeran pertokoan milik penduduk Cina.

Pada tahun- tahun selanjutnya jumlah penduduk di Kabupaten Bojonegoro semakin meningkat seperti terlihat pada sensus penduduk yang diadakan pada tahun 1920, yakni diantaranya 301 orang Eropa, 3.838 orang Cina, 133 orang Arab dan 479.519 orang Pribumi. Golongan enis Cina jumlahnya cukup banyak dibandingkan dengan penduduk dari golongan Eropa dan Arab karena menurut *Memorie Van Overgave* tahun 1924 disebutkan bahwa jumlah penduduk pribumi dan Cina dari tahun ke tahun jumlahnya semakin bertambah dan berbanding terbalik dengan

penduduk golongan Eropa yang jumlahnya semakin berkurang dikarenakan penghematan yang dilakukan oleh B.P.M/ Badan Pengeboran Minyak dengan cara memberhentikan pegawainya dan yang sedang cuti ke Negeri Belanda tidak di gantikan atau tidak diisi dengan pegawai yang baru. Penduduk golongan Cina sebagian besar yang tinggal di Bojonegoro merupakan Cina Peranakan, dan mereka termasuk golongan yang berkecukupan (Memori Serah Jabatan dan Tanah Kerajaan (1921-1930), Jawa Timur, 1977: XXII).

Sebagian besar penduduk Kabupaten Bojonegoro bermata pencaharian sebagai petani. Di Kabupaten Bojonegoro terdapat perusahaan pertanian asing satu- satunya yang ada yaitu B.A.T. (*British-American Tobacco Company*) tahun 1928, perusahaan ini mengolah hasil tembakau yang telah di tanam oleh petani Bojonegoro, jenis Tembakau yang di anam oleh petani di Bojonegoro adalah *Virginia* (Soejoed, 1937: 481). Hasil lainnya dari pertanian rakyat yang ada ialah pertanian padi, jagung, ketela, kedelai dan kacang tanah. Musim kemarau yang panjang pada tahun 1928-1929 banyak berpengaruh pada usaha pertanian rakyat. Tanaman yang tergantung dengan air hujan banyak yang rusak dan tidak dapat dipanen. Padi, tembakau dan tanaman hasil pertanian lainnya jauh berkurang dari tahun- tahun sebelumnya. Meskipun pada tahun 1928-1929 terjadi kemarau panjang dan hasil pertanian menurun, namun tidak sampai terjadi bahaya kelaparan, tetapi persediaan bahan pangan pada umumnya dapat dikatakan sangat tidak memuaskan, baik dari pemerintah Hindia Belanda

maupun dari rakyat (Memori Serah Jabatan dan Tanah Kerajaan (1921-1930), Jawa Timur, 1977: XXIV).

Selain bermata pencaharian sebagai petani, banyak pula dari rakyat yang menjadi peternak lembu, kuda, kerbau, kambing, domba serta unggas. Pada tahun 1928 perdagangan hewan ternak bias dikatakan ramai, pusat perdagangan dilakukan setiap hari di pasar hewan Kabupaten Bojonegoro. Pedagang dan pembeli datang dari daerah Jawa Tengah dan Jawa Barat seperti Kutoarjo, Bekasi, Kerawang, Sukabumi dan sebagainya. Transportya dilakukan melalui kereta api dan transportasi darat lainnya. Jumlah hewan yang diangkut dengan kereta api ke Jawa Tengah dan Jawa Barat yaitu lembu 6.421 ekor dan kerbau 4.911 ekor (Memori Serah Jabatan dan Tanah Kerajaan (1921-1930), Jawa Timur, 1977: XXIX).

Mengenai kesehatan rakyat pada tahun 1925 Kabupaten Bojonegoro divonis sebagai daerah epidemi malaria. Salah satu sebab yang menjadikan daerah Bojonegoro sebagai daerah penyakit malaria adalah saluran air Bengawa Solo yang tidak baik dan sekaligus belum terdapat adanya ahli pemberantas malaria di Bojonegoro. Untuk memberantas wabah malaria ini, pemerintah daerah Rembang menyediakan dana khusus dan tindakan- tindakan seperti menutup paya-paya dan rawa- rawa. Pemeritah membagi pil kinnie kepada penduduk secara Cuma-Cuma. Pada tahun 1925 pemerintah menyediakan dana f 3.343,-, pada tahun 1926 f 3.297,-, pada tahun 1927 f 4.335,- dan pada

tahun 1928 f 6.350,-. Selain itu pemberantasan malaria ini dapat dilakukan dengan cara memperbaiki saluran air, perbaikan saluran air dilakukan di selokan- selokan atau sungai- sungai kecil, dan penyemprotan dengan menggunakan *larvacide* dan ditempatkannya seorang mantri malaria. Sehingga pada tahun 1928 kesehatan rakyat Kabupaten Bojonegoro sudah lebih baik (Memori Serah Jabatan dan Tanah Kerajaan (1921-1930), Jawa Timur, 1977: XXIII).

Perkembangan tata pemerintahan zaman kolonial Hindia Belanda terjadi adanya asas desentralisasi maka status Kabupaten Bojonegoro secara resmi diubah dengan adanya *Staatsblaad* tahun 1928 no.145 yang dan berdiri sendiri sebagai karesidenan. Karesidenan Bojonegoro tidak termasuk dalam wilayah Propinsi Jawa Tengah, namun masuk dalam wilayah Propinsi Jawa Timur. Menurut undang-undang tersebut dijelaskan pula bahwa Jawa Timur membawahi 15 daerah administrasi setingkat karesidenan yakni: Surabaya, Mojokerto, Gresik, Bojonegoro, Madiun, Ponorogo, Kediri, Blitar, Pasuruan, Malang, Probolinggo, Jember, dan Pamekasan (*Staatsblaad van Nederlandsche Indie* Tahun 1928 no. 145).

Bahwa dilepaskanya daerah Bojonegoro dari Karesidenan Rembang adalah pada tahun 1928 terdapat program pemerintah Hindia Belanda mengenai persiapan pembentukan Propinsi diseluruh pulau Jawa. Selain itu daerah Bojonegoro dijadikan sebagai daerah Karesidenan baru di Propinsi Jawa Timur. Mengingat Karesidenan Rembang memiliki wilayah yang cukup luas. Sehingga pemerintah Hindia Belanda memecah

Karesidenan Rembang untuk mempermudah mengatur sistem pemerintahan (Sri Sayekti, 2007: 15).

Perkembangan pendidikan yang ada di Kabupaten Bojonegoro tercatat mulai dibukanya sekolah untuk pertama kali pada tanggal 1 Agustus 1872 yaitu "*Inlandsche Scholen*". Sekolah ini dibangun karena dibukanya jabatan- jabatan yang lebih tinggi dalam administrasi kolonial bagi penduduk pribumi, terutama penduduk wilayah Bojonegoro, maka kebutuhan akan lembaga- lembaga pendidikan yang dapat memberi latihan- latihan dan pendidikan seperlunya bagi calon- calon pegawai pemerintah atau perusahaan- perusahaan yang terus meningkat. Ini merupakan salah satu perkembangan penting yang mencerninkan perhatian yang lebih besar dari pemerintah Kolonial Hindia Belanda terhadap pendidikan bagi penduduk pribumi .(Panitia Penggali dan Penyusun Sejarah Hari Jadi Kabupaten Daerah Tingkat II, 1988: 191-192), hingga dari tahun ke tahun perkembangan pendidikan di Kabupaten Bojonegoro semakin meningkat. Dari jumlah sekolah yang terus bertambah sekitar 15 *Volksschool* tiap tahunnya yang juga mendapat subsidi dari pemerintah (Memori Serah Jabatan dan Tanah Kerajaan (1921-1930), Jawa Timur, 1977: XXXI).

Selain sekolah- sekolah yang mendapat subsidi dari pemerintah, di desa Banjarsari ada sekolah yang dibiayai dengan kas desa. Sekolah tersebut lebih mendidik dan mengajari muridnya soal tukang- tukang kayu namun tidak terlalu berkembang dikarenakan keterbatasan dana yang ada.

Selain Pada bulan Oktober 1929 dibuka kursus pertanian bertempat di sekolah Desa Ngumpak Dalem onderdistrik Dander dan distrik Bojonegoro. Kursus tersebut diadakan sekali seminggu. Pengikutnya guru-guru dari sekolah rakyat yang berjumlah 10 orang. Mata pelajaran yang diajarkan mengenai pengelolaan tanah, cara menanam, penggunaan pupuk, pengetahuan jenis-jenis padi dan hama tanaman padi(Memori Serah Jabatan dan Tanah Kerajaan (1921-1930), Jawa Timur, 1977: XXXI).

### **C. Pentingnya Waduk Pacal bagi Masyarakat Kabupaten Bojonegoro**

Tanah pertanian seluas 100.235 bau, namun yang mendapat pengairan secara teknis hanya 3.678 bau, yaitu tanah pertanian yang terletak di pengairan Pirang dan Dander di distrik Bojonegoro. Lahan pertanian yang mendapat pengairan semi teknis di daerah- daerah sungai yang dibuatkan bendungan tetap oleh dinas pengairan dan pengairan detailnya dibuat oleh rakyat 6.952 bau.

Hasil produksi pertanian dari pribumi secara umum sangat buruk, dan keadaan perekonomiannya sangat memprihatinkan. Para petani hidup dengan hasil bumi meskipun tanah banyak tandus. Jumlah industri dan kerajinan sangat sedikit. Pekerjaan buruh hanya dapat dilakukan pada usaha- usaha pemerintah seperti Dinas Kehutanan dan Dinas Pengairan dan di lapangan pengeboran minyak B.P.M di orderdistrik Kasiman dan Malo.



Selain alasan diatas pembangunan Waduk Pacal didasarkan pada potensi yang dimiliki daerah Kabupaten Bojonegoro dengan mengandalkan pertanian sebagai sektor utama mata pencaharian rakyat. Pembangunan Waduk Pacal dilakukan pada masa pemerintahan Hindia Belanda dimulai tahun 1927 dan selesai pengerjaannya pada tahun 1933.

Timbulnya ide pembuatan Waduk Pacal didasarkan akan pentingnya kebutuhan air untuk pertanian, serta didukung dengan pembuatan waduk-waduk kecil di daerah Bojonegor dirasa belum mencukupi jumlah ketersediaan air yang dibutuhkan. Kondisi tersebut didukung oleh peningkatan pendaatan pada sektor pertanian setiap tahunnya. Selain itu terjadi musim kemarau panjang tahun 1905-1906 yang menimbulkan kerugian dari hasil pertanian rakyat yang cukup besar (Penders, 1984: 35). Kondisi musim yang kurang stabil ini membuat rencana pembangunan Waduk Pacal semakin kuat.

Pemerintah Hindia Belanda membangun Waduk Pacal di Desa Kedung Sumber, Kecamatan Temayang karena dilihat dari kondisi geografis Kecamatan Temayang berada di daerah yang lebih tinggi dari daerah lainnya. Hamparan hutan jati di Kecamatan Temayang juga dapat dimanfaatkan sebagai media penyimpanan air di Waduk Pacal. Desa Kedung Sumber terdapat sungai yang dinamakan sungai Pacal, yang sudah terbentuk secara alami diantar bukit- bukit yang ada di Kecamatan Temayang (Nasrullah, 2014: 20).

Pembangunan waduk di Desa Kedung Sumber diharapkan tidak membutuhkan banyak biaya dan waktu serta tidak banyak tenaga kerja yang di kerahkan. Pembangunan waduk hanya melakukan pembendungan pada titik- titik tertentu sesuai dengan desain rencana pembuatan Waduk Pacal. Pembangunan dilanjutkan pada pengerjaan bendungan pada titik Sungai Pacal. Anak Sungai Pacal dijadikan sebagai pintu keluar air pada Waduk Pacal. Selain itu pembangunan Waduk Pacal dilaksanakan karena lebih efektif dari pada proyek Lembah Sungai Bengawan Solo. Proyek pembangunan Lembah Sungai Bengawan Solo adalah pembangunan bendungan- bendungan pada aliran sungai Bengawan Solo. Proyek ini kurang efektif karena pembuatan bendungan akan memerlukan banyak biaya serta jika ingin memperoleh air harus menggunakan pompa, mengingat air berada di bawah pertanian. Harga pompa air yang mahal membuat banyak sebagian orang tidak mampu membelinya (Panitia Penggali dan Penyusun Sejarah Hari Jadi Kabupaten Daerah Tingkat II, 1988: 236).

Pembangunan Waduk Pacal dilatarbelakangi oleh musim kemarau yang panjang. Pada tahun 1893-1903 wilayah Bojonegoro secara luas tanpa ada irigasi pertanian. Para petani terpaksa hidup dalam keadaan memprihatinkan disebabkan oleh gagal panen. Kondisi gagal panen disebabkan oleh kondisi cuaca yang tidak mendukung serta adanya penyakit tanaman padi yaitu hama *Wereng*.

Pada tahun 1904 pasokan air yang diatur melalui irigasi teknis dan mitigasi banjir jumlahnya kurang di wilayah Bojonegoro. Hanya sekitar 112 bau sawah yang terletak di kaki gunung pandan Bojonegoro, bagian selatan dan sekitarnya menerima air sepanjang tahun dari mata air setempat. Sawah disekitar kota Bojonegoro diairi dari tiga mata air, yaitu mata air Karan Desa Gunung Sari di distrik Baureno yang menyediakan air untuk 42 bau sawah, bendungan Kerdjo di Desa Brangkal Kecamatan Kepohbaru menyediakan air untuk 2.376 bau sawah dan irigasi sungai Tjawal di distrik Baureno 1.726 bau sawah. Kemudian sungai Mekuris yang terletak di Desa Mlinjeng Kecamatan Sumberejo melayani tiga area lain masing- masing 2.311 bau, 2.313 bau dan 631 bau, dari keterangan yang didapat, ini hanya sekitar 12% yang hanya mendapatkan irigasi dari total 79 ribu bau sawah dari tanah garapan di Bojonegoro (Penders, 1984:29).

Pemerintah kolonial telah berusaha mengatasi hanya dengan cara sementara melalui penyediaan bantuan darat. Penyediaan bantuan darurat yang dilaksanakan karena untuk menghindari kematian akibat kelaparan. Sebuah solusi yang lebih efektif dan permanen terhadap masalah ini dapat dicapai melalui penerapan pendekatan programatik dan struktural yang lebih mendasar. Kondisi tersebut diperparah pada tahun 1904-1906 dimana bencana banjir pada musim penghujan serta kekeringan pada musim kemarau yang terjadi hampir terus menerus. Keadaan tersebut

menyebabkan perekonomian masyarakat menjadi buruk, yang berakibat ancaman kelaparan di banyak distrik di Bojonegoro (Penders, 1984: 23).

Pada tahun 1906 seluruh wilayah Bojonegoro dan distrik terdekat yaitu Blora terganggu oleh kekeringan di bulan Juli dan Agustus, yang menyebabkan kerusakan serius terhadap panen padi. Residen Fraenkel pada tanggal 18 April 1906 memberikan bantuan 30.000 gulden untuk membeli dan mendistribusikan benih jagung. Pada pertengahan bulan Oktober Residen Fraenkel juga diberi kuasa oleh otoritas pemerintah Batavia untuk membeli beras dari daerah lain yang diperoleh dari uang pemerintah, kemudian menjual berasnya kepada masyarakat yang mengalami kekeringan dan kelaparan agar dapat menstabilkan harga beras. Kondisi di Bojonegoro masih tetap mengkhawatirkan terutama selama kondisi kemarau panjang di bulan Juni karena panen jagung juga telah rusak parah (Penders, 1984: 25).

Sumber pasokan air yang tetap dan cukup untuk mengairi keseluruhan karesidenan Bojonegoro adalah Bengawa Solo. Sungai dan aliran lain di wilayah karesidenan Bojonegoro kering selama angin timur. Bengawan solo memasuki karesidenan Boojonegoro sekitar 4 km utara Ngawi dan mengalir sejauh  $\pm$  38 km melalui jurang dalam di wilayah batu kapur yang umumnya didekat desa Ngluwak.

Bahwa alasan utama mengapa waduk besar dari air bengawan solo pada tahun 1906 belum terealisasi pembangunan adalah bahwa di sebagian

besar karesidenan Bojonegoro tepi sungai Bengawan Solo terlalu curam untuk memungkinkan air diambil langsung melalui kanal. Irigasi berarti pemasangan dan pengoperasian pompa mekanis yang mahal, biaya yang dipertimbangkan terlalu tinggi mengingat peningkatan harapan output pertanian.

Pada sub distrik Kanor dari distrik Palem setiap 200 bau sawah diairi. Bupati Bojonegoro menginformasikan tingkat lahan pertanian yang terjadi banjir rutin adalah 2650 bau. Ini meliputi area 325 bau di distrik Bojonegoro sendiri. Sebagai akibat ketinggian air yang sangat tinggi dari Bengawan Solo tahun 1905 ada tambahan 6449 bau sawah yang dibanjiri antara tanggal 19-23 Februari terutama di empat distrik timur. Bahwa pada musim hujan lahan ini tidak ditanami dengan tanaman apapun sehingga terjadi kekurangan pangan (Penders, 1984: 31).

Pada tahun 1906 area pertanian di Bojonegoro hanya mendapat 2,7 juta gulden dari pemerintah kolonial yang dibelanjakan untuk irigasi. Pada periode 1900-1940 menyebabkan peningkatan total area sawah dari 2,7 juta hektar menjadi 3,4 juta hektar. Kebijakan kolonial memberitakan dalam laporan pada tahun 1905 bahwa dalam kasus pembangunan proyek skema Lembah Solo di berhentikan. Proyek skema Lembah Solo adalah pembangunan irigasi maupun bendungan disepanjang aliran Sungai Bengawan Solo. Proyek skema Lembah Solo di berhentikan karena ada metode yang jauh lebih efektif yaitu dengan memperluas sistem waduk yang sudah ada., yaitu dengan pembuatan penyimpanan air melalui

pembendungan sungai atau mata air. Pada masa berikutnya waduk- waduk akan bertambah jumlahnya di karesidenan Bojonegoro (Panders, 1984: 33).

Berikut adalah waduk- waduk kecil dari karesidenan Bojonegoro tahun 1882-1905 beserta luas sawah yang diairi.

**Tabel 1**  
**Waduk-waduk kecil di Karesidenan Bojonegoro tahun 1882-1905 dan Luas sawah yang diairi.**

| No | Nama Waduk   | Luas Sawah yang di airi (bau) |
|----|--------------|-------------------------------|
| 1  | Pandjang     | 95                            |
| 2  | Tlogo Hadji  | 1.950                         |
| 3  | Koedoer      | 475                           |
| 4  | Pasinan      | 150                           |
| 5  | Blongsong    | 154                           |
| 6  | Karangdinojo | 256                           |
| 7  | Mataoenan    | 147                           |

Sumber: Memori Residen Bojonegoro (C.E. Croes), 7 Mei 1930.

Beberapa perbaikan teknis telah dibuat untuk waduk- waduk di atas pada tahun 1882-1905. Contoh seperti pada tahun 1882 sejumlah 5.928 gulden telah dibelanjakan untuk membangun sebuah pintu air baru untuk Waduk Pandjang rencana pemerintah untuk memperbaiki Waduk Tlogo Mudji namun dihentikan karena keuangan yang tidak cukup. Keadaan tersebut menimbulkan penduduk setempat melaksanakan perbaikan- perbaikan waduk yang dibantu dari uang dana masjid (Memori Serah Jabatan dan Tanah Kerajaan (1921-930) Jawa Timur, 1977: XX).

Pada tanggal 8 Oktober 1902 pemerintah mengeluarkan surat perintah nomor 36, maka sejumlah 12 ribu gulden diberikan untuk perbaikan semua waduk yang disebutkan pada tabel diatas. Upaya yang dilakukan pemerintah Hindia Belanda serta masyarakat untuk memperbaiki waduk- waduk kecil yang ada, dirasa belum cukup memenuhi kebutuhan air untuk pertanian di daerah Bojonegoro. Kondisi tersebut menyebabkan gagal panen yang berkepanjangan dari tahun 1902-1923. Pada tahun 1923 rakyat secara terus menerus mengalami kegagalan panen kondisi ini terjadi ketika apa bila musim hujan yang berkepanjangan hingga mengakibatkan banjir, kemudian disusul dengan musim kemarau yang mengakibatkan kekeringan. Kondisi inilah yang mengakibatkan kegagalan panen seluas 41.694 bau lahan pertanian di Bojonegoro (Panders, 1984: 33).

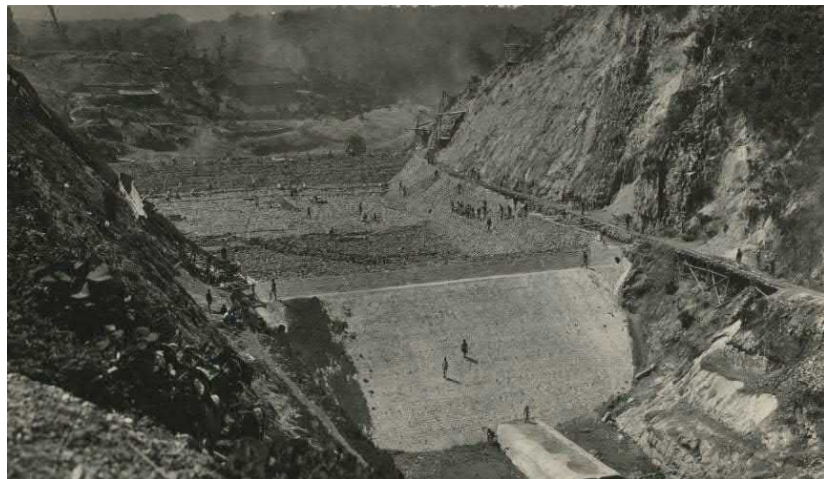
Residen Rembang Hildering pada tahun 1923 mengusulkan bahwa seperti hal-hal kekeringan yang berkepanjangan akan membaik jika skema Lembah Solo diselesaikan atau jika secara finansial tidak mungkin ,maka sejumlah tambahan waduk harus dibangun di Sungai Patjal, Kerdjo, Tjawak, Tidoe, Korgan dan Kedongtawang (Penders, 1984: 34).

Gambar 3: Pembangunan Waduk Pacal



(Sumber : KITLV)

Gambar 4: Pembangunan Waduk Pacal



(Sumber : KITLV)



Gambar 5: Pembangunan Waduk Pacal



(Sumber : KITLV)

Gambar 6: Pembangunan Waduk Pacal



(Sumber : KITLV)

Keluhan Pemerintah Residen Rembang mengenai kondisi buruk yang terus berkelanjutan di Bojonegoro tampaknya mendapat perhatian lebih dari menteri negara- negara jajahan. Salah seorang menteri jajahan Hindia Belanda dalam sebuah kiriman kilat ke Gubernur Jendral Fock tanggal 17 November 1925 yang isinya sebagian besar bahwa penanaman padi tergantung sepenuhnya terhadap cuaca. Panen yang buruk berarti penurunan ekonomi dan berpengaruh pada pendapatan. Jendral Fock berpendapat bahwa, senang jika draf anggaran untuk tahun 1924 mencakup sebuah rencana umum untuk pengembangan ekonomi wilayah Bojonegoro (Nasrulloh, 2014: 18).

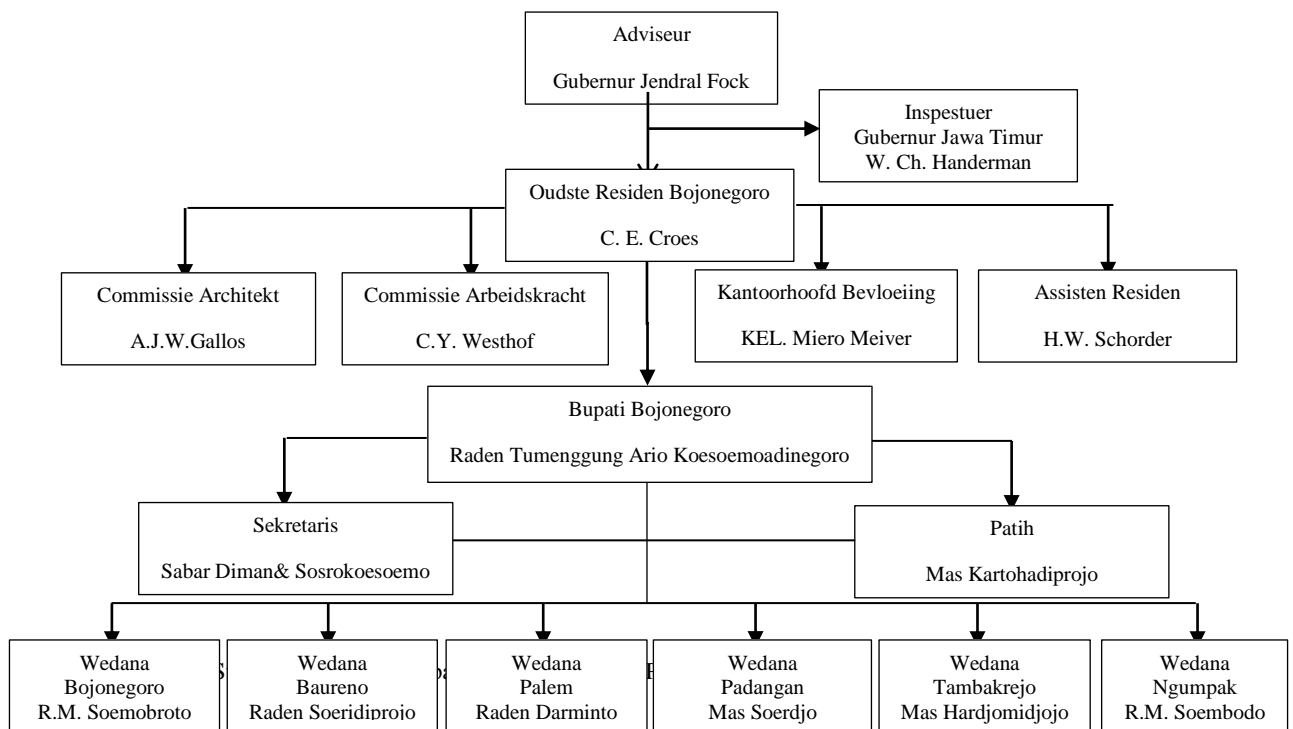
Pada tanggal 30 Agustus 1925 pemerintah kolonial menyetujui pembangunan Waduk Pacal dengan perkiraan total biaya 1,2 juta gulden dimana 37.000 gulden oleh pemerintah disediakan dalam bentuk material bangunan, seperti kayu, batu serta besi- besi dan 1.163.000 gulden diperoleh dari penguatan pajak penduduk pribumi. Pembangunan tidak hanya Waduk Pacal saja melainkan waduk-waduk lain yang terdapat di Pulau Jawa yang disusul oleh pendapat pihak kementerian Hindia Belanda. Kritik dan Saran dari kementerian ini pada akhirnya memberikan hasil yang bijak.

Tenaga kerja pembangunan waduk dilakukan oleh para pekerja paksa pribumi yang dinamakan kerja rodi. Kebanyakan para pekerja adalah masyarakat Bojonegoro serta pekerja dari sekitar daerah Bojonegoro seperti Blora, Tuban dan Babat.

Struktur panitia pembangunan Waduk Pacal di bentuk sesuai perubahan struktur pemerintah karesidenan yang ada. Sebelumnya Bojonegoro dibawah pemerintahan Karesidenan Rembang, kemudian telah berdiri sendiri sebagai karesidenan. Dengan status baru ini Kabupaten Bojonegoro memiliki beberapa struktur jabatan baru yang sebelumnya tidak ada. Struktur pemerintahan beserta nama-nama pejabatannya sebagian besar masuk dalam panitia pembangunan Waduk Pacal.

Pembentukan struktur panitia di mulai tahun 1925 ketika Residen Bojonegoro C. E. Caroes mulai menjabat. Melalui *Verslag Over de Bugerlijke Openbare Werken Over Het Jaar 1925* sebuah laporan Gubernur Jawa Timur W.Ch. Handerman menunjuk Residen Bojonegoro untuk mengawasi pembangunan Waduk Pacal. Penunjukan Residen C. E. Croes ini merupakan pemberian wewenang penuh untuk membentuk struktur panitia pembangunan sesuai apa yang diharapkan. Berikut adalah struktur panitia pembangunan Waduk Pacal:

## Susunan Panitia Pembangunan Waduk Pacal di Bojonegoro



Sumber: Dinas Kearsipan Propinsi Jawa Timur

Dilihat dari susunan itu Gubernur Jendral Fock memerintah langsung kepada Residen Bojonegoro C. E. Croes untuk melaksanakan pembangunan waduk. Pembangunan Waduk Pacal diawasi langsung oleh Gubernur Jawa Timur W.Ch. Handerman. Di bawah Residen Bojonegoro C.E. Croes terdapat Bupati Bojonegoro Raden Tumenggung Ario Koesoemoadinegoro yang dibantu oleh sekretaris, patih serta wedana-wedana yang ada di Bojonegoro, untuk mengumpulkan dana serta mencari para pekerja kasar dalam pembangunan waduk.

Pembangunan waduk pacal selesai pada tahun 1933. Selesai pembangunan Waduk Pacal langsung difungsikan untuk menampung air hujan untuk kegiatan pertanian. Waduk ini memiliki luas wilayah 3.878

Ha, serta kedalaman aie mencapai 25 M. dilihat dari luas wilayah serta kedalamannya Waduk Pacal ini dapat menampung air rata-rata sekitar  $\pm 35$  juta M<sup>3</sup>. Jangkauan aliran air Waduk Pacal pada dasarnya mencapai kurang dari seluruh Kabupaten Bojonegoro. Daerah aliran Waduk Pacal meliputi Kecamatan Temayang, Dander, Bojonegoro, Sugihwaras, Kapas, Balen, Sumberrejo, Kedungadem, Kepohbaru, Kanor dan Baureno (Panitia Penggali dan Penyusun Hari Jadi Kabupaten Daerah Tingkat II, 1988: 243). Kecamatan Bojonegoro lainnya kenapa tidak dialiri juga oleh Waduk Pacal, karena letak geografisnya lebih tinggi dari pada Waduk Pacal yang tempatnya di Kedung Sumber.

Dibangunnya Waduk Pacal ini sudah menyumbang peranannya sebesar 35% bagi kelangsungan pertanian yang ada di Bojonegoro, keadaan ini dapat dilihat dari kondisi aliran air Waduk Pacal yang dapat mengairi pertanian Kabupaten Bojonegoro.

## **BAB V**

### **SIMPULAN**

Waduk Pacal mulai dibangun dari tahun 1927 dan selesai diresmikan tahun 1933. Waduk Pacal dibangun di Desa Kedung Sumber, Kecamatan Temayang, Kabupaten Bojonegoro. Tujuan dibangunnya Waduk Pacal ini karena pentingnya nilai kebutuhan air untuk keperluan sehari-hari serta untuk mengairi separuh pertanian yang ada di Bojonegoro tepatnya di bagian selatan daerah Bojonegoro.

Terdapat beberapa faktor yang melatarbelakangi dibangunnya Waduk Pacal tersebut, yakni pada tahun 1905-1906 Kabupaten Bojonegoro mengalami kemarau panjang, sehingga menyebabkan kekeringan dimana-mana yang berakibat gagal panen serta kemiskinan terjadi dimana-mana serta diperparah dengan terjadinya krisis pangan, hingga berakibat kelaparan dan meninggal dunia. Lain halnya jika mulai memasuki awal musim penghujan, karena tidak adanya tempat untuk menampung air hujan, maka air hujan ini langsung mengakibatkan banjir dimana-mana.

Setelah diresmikannya di tahun 1933 Waduk Pacal langsung difungsikan sebagai penampung air hujan dan dioperasikan untuk kebutuhan irigasi pertanian serta kebutuhan sehari-hari oleh masyarakat sekitar. Dimulai pada tahun 1934 terjadi pemulihan kondisi ekonomi masyarakat Bojonegoro. Produktifitas pertanian yang terus mengalami

peningkatan dari masa ke masa sangat berdampak positif bagi masyarakat Bojonegoro serta didukung pula dengan peralatan pertanian yang semakin canggih dan mudah seperti yang diajarkan cara menanam padi pada masa penjajahan Jepang di Indonesia, Jepang pada saat itu tujuannya datang ke Indonesia karena untuk persiapan perang Asia Pasifik, namun disisi lain Jepang juga mengajari para petani bagaimana menanam padi yang lebih mudah, cepat serta hasilnya banyak. Hingga pada tahun 1986 hasil pertanian di Bojonegoro sangat meningkat drastis, serta Bojonegoro menjadi salah satu lumbung padi provinsi Jawa Timur pada tahun tersebut.

Keberhasilan dalam memanfaatkan fungsi Waduk Pacal secara baik dinilai sangat menguntungkan bagi pertanian, karena adanya Waduk Pacal ini para petani tidak perlu khawatir lagi akan masalah kekurangan air lagi untuk pertanian, karena lebih dari separuh wilayah pertanian di Bojonegoro dapat dialiri Waduk Pacal.

Kemajuan bidang pertanian ini menyebabkan pendapatan masyarakat meningkat sehingga tingkat konsumsi masyarakat juga semakin tinggi. Terjadinya pula perubahan pola gaya hidup masyarakat yang dahulu tradisional secara lambat laun mengalami perubahan yang lebih modern. Selain bidang pertanian, dengan dibangunnya Waduk Pacal ini banyak dari masyarakat terutama di sekitar daerah Waduk Pacal yang menemukan pekerjaan sampingan lainnya atau lapangan pekerjaan baru, seperti di bidang perikanan hingga ke pariwisata.

Pada tahun 1998 pemerintah propinsi mengeluarkan PERDA No. 16 yang menjelaskan bahwa Waduk Pacal diikut sertakan sebagai salah satu Rencana Induk Pengembangan Pariwisata (RIPP) Jawa Timur. Melihat potensi di lingkungan Waduk Pacal, hal ini sangat mendukung potensi Waduk Pacal yang nantinya akan di jadikan sebagai wisata alam. Hal ini dapat di manfaatkan oleh penduduk sekitar dengan beberapa usaha yang dapat dilakukan masyarakat sekitar dengan memanfaatkan Waduk Pacal antara lain usaha penyewaan perahu, area pemancingan, budidaya ikan nila, serta membuka tempat usaha lainnya disekitar Waduk Pacal.

Dalam hasil penulisan penelitian diatas tidak menutup kemungkinan masih banyak kekurangannya. Namun jika dilihat ada beberapa objek penelitian yang bisa dijadikan sebagai objek penelitian selanjutnya seperti tembakau Virginia yang pernah menjadi tembakau terbaik di Bojonegoro bahkan di Indonesia, dimana hasil panennya dikeringkan dipabrik Redrying Tembakau Bojonegoro yang dibangun tahun 1961, pabrik ini beroperasi sebagai tempat pengeringan, yang selanjutnya akan dikemas untuk di ekspor ke luar negeri dan dikemas untuk keperluan lokal.. Kemudian selanjutnya kondisi pertanian masyarakat Bojonegoro pada masa orde baru 1966-1988 menjadikan Bojonegoro sebagai salah satu daerah lumbung padi di Jawa Timur. Kemudian untuk Waduk Pacal bisa dikaji sketsa awal pembuatannya/arsitekturinya dimana arsipnya masih ada sampai sekarang tepatnya di ANRI.



## DAFTAR PUSTAKA

- Ambler, John S. 1992. *Irigasi di Indonesia (Dinamika Perkembangan Petani)*. Jakarta. LP3ES.
- Daliman, A. 2012. *Metode Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Emil Salim. 1986. *Pembangunan Berwawasan Lingkungan*. Jakarta. LP3ES.
- Erdbrink, G.R. 1917. *Encyclopedia Van Nederlandsch Indie*.
- Fauzi, Noer. 2003. *Bersaksi Untuk Pembaharuan Agraria (Dari Tuntutan Lokal Hingga Kecenderungan Global)*. Yogyakarta: INSIST Press.
- Geertz, Clifford. 1976. *Involusi Pertanian: Proses Perubahan Ekologi di Indonesia*. Terjemahan oleh S.Supomo. Jakarta.
- Gottschalk, Louis. 1985. *Mengerti Sejarah*. Terjemahan oleh Nugroho Notosusanto. Jakarta: UI Press.
- Husken, Frans. 1998. *Masyarakat Desa dalam Perubahan Zaman: Sejarah diferensiasi Sosial di Jawa*. Jakarta: Grasindo.
- Irawan dan Suparmoko. 1982. *Ekonomi Pembangunan. Edisi III*. Yogyakarta. Bagian Penerbitan Fakultas Ekonomi Universitas Gajah Mada.
- Irianto Gatot. 2016. *Lahan dan Kedaulatan Pangan*. Jakarta. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kartodirdjo, Sartono. 1992. *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kodhyat, H. 1996. *Sejarah Pariwisata dan Perkembangannya di Indonesia*. Jakarta: Grasindo
- Koentjaraningrat. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Kuntowijoyo. 1995. *Metodologi Sejarah. Edisi II*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya.

- Lindblad, J. Thomas. 2000. *Sejarah Ekonomi Modern Indonesia: berbagai tantangan baru*. Jakarta. LP3ES.
- Lukman, Hamzah. 2003. *Sejarah Bojonegoro: Bunga Rampai*. Bojonegoro.
- Malik, Adam. 1950. *Riwayat dan Perjuangan Sekitar Proklamasi Kemerdekaan Indonesia 17 Agustus 1945*. Jakarta: Wijaya.
- Memorie Serah Jabatan. 1978. Jawa Timur dan Tanah Kerajaan 1921- 1930. Jakarta: ANRI.
- Notosusanto, Nugroho dan Mawarti Djoened Poesponegoro. 1975. *Sejarah Nasional Indonesia V: Zaman Kebangkitan Nasional dan Masa Hindia Belanda*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Pasandaran Effendi. 1991. *Irigasi di Indonesia (Strategi dan Pengembangan)*. Jakarta. LP3ES.
- Panitia Penggali dan Penyusun Sejarah Hari Jadi Kabupaten Daerah Tingkat II Bojonegoro. 1988. *Sejarah Kabupaten Bojonegoro(Menyikapi Kehidupan dari Masa ke Masa)*. Bojonegoro: Monalisa.
- Panitia Peringatan Hari Jadi Bojonegoro.1985. *Bojonegoro308 Tahun, 20 Oktober 1677- 20 Oktober 1985*. Bojonegoro: Pemkab Bojonegoro.
- Penders, C.L.M. 1984. *Bojonegoro 1900-1942: A story of endemic poverty in North- East Java- Indonesia*. Jakarta: PT. Inti Idayu Press.
- PERDA No. 16 Tahun 1998 *Tentang Rencana induk Pengembangan Pariwisata Jawa Timur*.
- Peta Penggunaan Tanah di Bojonegoro. 1971
- Pranoto, Suhartono W. 2010. *Teori dan Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

- Pusposutardjo, Suprojudjodan Sahid Susanto. 1992. *Prespektif dari Pengembangan Manajemen Sumber Air dan Irigasi untuk Pembangunan Pertanian*. Yogyakarta: Liberti Yogyakarta.
- Rachman, Noer Fauzi. 2017. *Petani dan Penguasa (Dinamika Perjalanan Politik Agraria Indonesia)*. Yogyakarta. INSISTPress.
- Ricklef, M.C. 2005. *Sejarah Indonesia Modern 1200- 2004*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta.
- Sayekti, Sri. 2007. *Implementasi Politik Etis di Kresidenan Rembang Pada Awal Abad Ke-20*. Laporan Penelitian. Universitas Sebelas Maret.
- Siskel dan Hutapea. 1995. *Irigasi di Indonesia (Peran Masyarakat dan Penelitian)*. Jakarta. LP3ES.
- Staatsblad van Nederlandsche Indie Tahun 1928 No. 145.
- Sunggono, Bambang. 1994. *Hukum, Lingkungan dan Dinamika Kependudukan*. Bandung. P.T. Citra Aditya Bakti.
- Suwantoro, Gamal. 2004. *Dasar-dasar Pariwisata*. Yogyakarta: Andi
- Tirtosudarmo, Riwanto. 2010. *Mencari Indonesia Jilid II*. Jakarta : LIPI.
- Verslag Over de Burgerlijke Openbare Werken in Nederlandsch Indie Over Het Jaar. 1925
- Wasino dan Endah Sri Hartatik. 2018. *Metode Penelitian Sejarah (Dari Riset Hingga Penulisan)*. Yogyakarta. Magnum Pustaka Utama.

**Informan**

Erwin Meidy Prasetya, Staf O. P. Dinas Pengairan SDA Kabupaten Bojonegoro.

Wawancara pada Rabu, 7 Februari 2017.

Suyadi, Petugas pintu masuk objek wisata Waduk Pacal. Wawancara pada Sabtu,

10 Februari 2017.

Ahmad Riyadi, Staf bagian informasi objek wisata Bojonegoro, Dinas

Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bojonegoro. Wawancara pada

Jumat, 9 Februari 2017.

Ilyas, pedagang disekitar area wisata Waduk Pacal. Wawancara pada Selasa, 24

Februari 2017.